Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV) ditinjau dari Self-Efficacy

Lisa Kurnia Syam¹, Fitriani Jabbar², Achmad Fauzan Suardi³, Andi Dian Angriani^{4*}, Nursalam⁵, Sri Sulasteri⁶, Baharuddin⁷, Andi Halimah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

⁸Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

lisakurnia02@gmail.com¹, fitrianijabbar2003@gmail.com², achmadfaudzn@gmail.com³, dian.angriani@uin-alauddin.ac.id^{4*}, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id⁵, sri.sulasteri@uin-alauddin.ac.id⁶, baharuddin.abbas@uin-alauddin.ac.id⁷, andi.halimah@uin-alauddin.ac.id⁸

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam matematika yang menjadi menjadi tujuan utama dan inti dari pembelajaran matematika. Pemecahan masalah biasa didapat dari soal cerita, salah satunya yaitu pada materi SPLDV. *Self-efficacy* menjadi salah satu diantara banyaknya faktor yang memberikan pengaruh pada kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan peserta didik sekolah menengah pertama berdasarkan *self-efficacy*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu 3 orang peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Bone. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan ditunjang dengan pedoman wawancara dan tes pemecahan masalah dengan materi SPLDV. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi dapat merencanakan dan melaksanakan strategi untuk memecahkan masalah; peserta didik berkemampuan sedang dan rendah belum dapat teliti dalam memecahkan masalah. Ketiganya memiliki keyakinan diri dalam memecahkan soal yang diberikan cukup baik dan sama-sama menggunakan pengalaman belajar mereka dalam memecahkan soal yang ada dan memandang positif mengenai hasil yang didapatkan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* peserta didik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi SPLDV.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah; matematika; *self-efficacy*

Abstract

Problem-solving is a fundamental mathematical skill that serves as both the primary goal and the core of mathematics education. Problem-solving is often presented in the form of word problems, including those found in the topic of systems of linear equations in two variables (SPLDV). Self-efficacy is one of the many factors that influence students' problem-solving abilities. This study aims to describe the problem-solving abilities of junior high school students based on their self-efficacy levels. This research is a qualitative descriptive study. The subjects were three eighth-grade students from MTsN 1 Bone. The primary instrument used in this study was the researcher, supported by interview guidelines and a problem-solving test on the SPLDV material. The findings revealed that high-ability students were able to plan and implement strategies to solve problems effectively, while students with moderate and low abilities lacked accuracy in solving problems. All three students demonstrated a reasonably good level of self-confidence in solving the given problems, utilized their learning experiences in the process, and had a positive outlook on the results obtained. The implication of this study suggests that strengthening students' self-efficacy can

be an effective strategy for improving mathematical problem-solving skills, particularly in the topic of SPLDV.

Keywords: *problem-solving ability; mathematics; self-efficacy*

Article History: *Submitted 31 May 2025; Revised 31 May 2025; Accepted 31 May 2025*

How to Cite: Syam, L. K., Jabbar, F., Suardi, A. F., Angriani, A. D., Nursalam, Sulasteri, S., Baharuddin, & Halimah, A. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV) ditinjau dari self-efficacy. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(1), 171-183. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.57348>

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang paling penting dalam bidang pendidikan. Salah satu pembelajaran yang ada yaitu matematika. Matematika tidak dapat lepas dari kehidupan keseharian tiap individu. Hal ini ditunjukkan dengan matematika yang merupakan pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat universitas (Sumarni & Fitriani, 2018; Marwan, 2021). Carl Frederich mengatakan "*Mathematics is the queen and servent of the sciences*" (Wahyudi et al., 2018). Maksud dari kalimat tersebut adalah matematika menjadi ratu karena untuk belajar matematika tidak perlu ada pelajaran lain dan matematika sebagai hamba karena matematika selalu ada dan melayani ilmu pengetahuan lainnya. Artinya, ilmu pengetahuan lain sangatlah bergantung dengan matematika.

Matematika selalu ada di setiap jenjang pendidikan dan semestinya matematika dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, kenyataannya matematika masih menjadi pelajaran yang rumit dan dihindari oleh peserta didik (Amallia & Uanengah, 2018; Rahayu & Afriansyah, 2021). Bahkan pada pembelajaran daring, matematika menjadi pelajaran yang kurang diminati dengan persentase yang paling tinggi yaitu 52,8% diantara pelajaran lainnya (Fauzy & Nurfauziah, 2021).

Salah satu kemampuan yang menjadi bagian dari pembelajaran matematika dan menjadi inti dari matematika itu sendiri yaitu pemecahan masalah (Indirana & Maryati, 2021; Nurfatanah et al., 2018). Kemampuan ini merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh peserta didik (Damayanti & Kartini, 2022). Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika menurut Permendiknas yang di dalamnya meliputi memahami masalah, merancang model, menyelesaikan, dan menafsirkan solusi yang digunakan (Damayanti & Kartini, 2022). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis memberikan pengalaman tersendiri, memanfaatkan pengetahuan dan ketarampilan yang ada dengan baik sebagai bekal untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk tantangan di masa depan (Latifah & Afriansyah, 2021; Lita et al., 2019). Dari tahun ke tahun, hasil survey oleh PISA mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah dari banyak negara dalam bidang matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya peringkat yang didapat peserta didik Indonesia, yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik (Kamilina & Amin, 2019).

Self-efficacy erat kaitannya dengan kegigihan peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah (Alifia & Rakhmawati, 2018; Wiharson & Susilawati, 2020). Menurut Bandura, *self-efficacy* individu dapat diukur dalam tiga dimensi, yaitu *magnitude* melihat sejauh mana seseorang percaya diri mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan

benar, *strength* melihat sejauh mana seseorang merasakan kelebihan dan kelemahannya, dan *generality* yaitu sejauh mana seseorang mempertahankan pandangan optimis terlepas dari keadaan (Loviasari & Mampouw, 2022; Rapsanjani & Sritresna, 2021). Tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, maka makin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. *Self-efficacy* dipandang sebagai komponen dalam belajar peserta didik yang sangat penting, oleh karena itu perlu diperhatikan dengans seksama untuk membantu pencapaian belajar peserta didik. Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah yaitu Sistem Persamaan Lienar Dua Variabel (SPLDV). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi SPLDV merupakan permasalahan yang kompleks dan sering dijumpai dalam pembelajaran matematika. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah tingkat *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian oleh Abida & Setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengidentifikasi informasi penting, menerjemahkan ke dalam model matematika, serta menyusun strategi penyelesaian yang tepat dalam menyelesaikan latihan SPLDV. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung hanya mampu menuliskan kesimpulan tanpa penjelasan yang memadai dan penyelesaian yang runtut. Selanjutnya, penelitian oleh Salsabila et al. (2023) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa *self-efficacy* dan math anxiety secara bersama-sama memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, Addini & Hadi (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kreativitas siswa dalam memecahkan masalah SPLDV juga dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy*. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan representasi peserta didik SMP berdasarkan *self-efficacy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini memberi rincian deskripsi tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari *self-efficacy*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek berdasarkan pada kriteria subjek yang telah mempelajari materi SPLDV. Subjek dipilih berdasarkan nilai ulangan tes semester (UTS) di kelas VIII MTsN Watampone dengan mengurutkan nilai tertinggi sampai nilai paling rendah. Kemudian dipecah menjadi tiga kategori: kelompok skor tinggi, sedang dan rendah. Setiap orang dalam kelompok diambil sebagai subjek mewakili kelompok tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Inisial Subjek	Nilai UTS	Klasifikasi
A1	92	Tinggi
A2	82	Sedang
A3	74	Rendah

Tes terdiri dari dua soal yaitu soal mengenai konsep SPLDV dan penguasaan konsep dari SPLDV. Tujuan tes ini adalah untk Tes diberikan untuk mengumpulkan

informasi tentang kemampuan peserta didik dalam menjawab dan memecahkan masalah yang disajikan. Setelah subjek menyelesaikan soal yang disajikan, peneliti melakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait *self-efficacy* subjek.

Tabel 2 Indikator Pemecahan Masalah ditinjau dari *Self-Efficacy*

Dimensi	Indikator
Magnitude	1. Keyakinan dalam memahami masalah yang diberikan 2. Keyakinan dalam membuat strategi pemecahan masalah pada soal
Strength	1. Dapat menyelesaikan soal dengan benar 2. Tekun dalam menyelesaikan soal yang diberikan
Generality	1. Menyikapi situasi dalam mengerjakan soal dengan positif 2. Menggunakan pengalaman sebelumnya dalam mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan soal yang diberikan

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis ditinjau dengan menggunakan indikator dari 3 dimensi *self-efficacy* pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes yang dilakukan adalah untuk mengumpulkan data mengenai pemecahan masalah subjek. Dan lewat wawancara subjek menjelaskan mengenai penyelesaian dari tes yang diberikan. Berikut adalah hasil dari tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

1. Tinjauan dari dimensi *magnitude*

Berikut hasil tes subjek mengenai konsep materi SPLDV:

$$\begin{aligned} 2x &= 4 - y \\ 4 - y &= 2x \\ -y &= 2x - 4 \\ y &= -2x + 4 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} x + (-2x + 4) - 3 &= 6 \\ x - 2x + 4 - 3 &= 6 \\ -x + 1 &= 6 \\ -x &= 6 - 1 \\ -x &= 5 \\ x &= -5 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} y &= -2x + 4 \\ y &= -2(-5) + 4 \\ y &= 10 + 4 \\ y &= 14 \end{aligned}$$

Himpunan penyelesaian $\{ -5, 14 \}$

Gambar 1. Hasil Tes A1

$$\begin{aligned} 2x &= 4 - y \\ x + y - 3 &= 0 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} 2x &= 4 - 1 \\ 2x &= 3 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} x + y - 3 &= 0 \\ x + 1 - 3 &= 0 \\ x &= 0 - 2 \\ x &= -2 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} 2(-2) &= 4 - y \\ -4 &= 4 - y \\ 4 - y &= -4 \\ y &= -4 - 4 \\ y &= -8 \end{aligned}$$

Jadi himpunan penyelesaian $\{-2, -8\}$

Gambar 2. Hasil Tes A2

$$\begin{aligned} 2x &= 4 - y \\ x + y - 3 &= 0 \\ 2x &= 4 - y = 0 \Rightarrow 2x = 4 - y \end{aligned}$$

Gambar 3. Hasil Tes A3

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh A1 terlihat bahwa A1 menjawab soal mengenai konsep SPLDV dengan langsung menggunakan metode substitusi setelah mengetahui informasi dari soal yang diberikan dengan membacanya dengan seksama meskipun tidak menuliskannya secara langsung terkait pemahaman masalah dari A1. Akan tetapi lewat wawancara yang dilakukan A1 memberikan informasi dengan detail mengenai pemahaman masalah tersebut. Hasil tes pada A2 menunjukkan pemahaman masalah dengan menuliskan informasi yang diketahui dalam soal, kemudian mengerjakan soal tersebut. Pada langkah dalam yang dituliskan oleh A2 terdapat kekeliruan yaitu pada bagian $x + y - 3 = 0 \Rightarrow x + 1 - 3 = 0$, A2 mengganti nilai y menjadi 1 sehingga nilai x yang didapat tidak tepat. Dari hasil tes A2 terlihat menggunakan metode substitusi, namun jawaban dari A2 mengenai strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut A2 menjawab menggunakan metode gabungan. Sedangkan A3 hanya menuliskan informasi mengenai soal yang ada. A3 tidak mengetahui masalah yang ada dan tidak tahu mengenai langkah-langkah dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil tes berikut merupakan penguasaan materi oleh setiap subjek.

Misal:
Sepeda motor x
mobil y

$$\begin{cases} x + y = 60 \\ 2x + 4y = 194 \end{cases} \quad \begin{array}{l} \times 2 \\ \times 1 \end{array} \quad \begin{array}{l} 2x + 2y = 120 \\ 2x + 4y = 194 \\ \hline -2y = -74 \\ y = -74 \\ \quad \quad \quad -2 \\ \quad \quad \quad \hline y = 37 \end{array}$$

$x + y = 60$
 $x + 37 = 60$
 $x = 60 - 37$
 $x = 23$

x = motor = 23
y = mobil = 37

Tarif motor: 2000 $\Rightarrow 2000 \times 23 = 46.000$
Tarif mobil: 5000 $\Rightarrow 5000 \times 37 = 185000$
 $46.000 + 185000 = 231.000$

Gambar 4. Hasil Tes A1

Kendaraan
Semuanya 194 roda
x Sepeda motor = 2000
y mobil = 5000

$$\begin{cases} x + y = 60 \\ 2000x + 5000y = 194 \end{cases}$$

$$\begin{array}{l} \times 2000 \\ \times 1 \end{array} \quad \begin{array}{l} 2000x + 2000y = 120000 \\ 2000x + 5000y = 194 \\ \hline -3000y = 119.806 \\ y = 39 \end{array}$$

$x + y = 60$
 $x + 39 = 60$
 $x = 60 - 39$
 $x = 21$

Gambar 5. Hasil Tes A2

Dik: $x = \text{motor}$
 $y = \text{mobil}$
metode eliminasi

mencari y :

$$\begin{array}{r} x + y = 60 \quad | \times 2 | \\ 4x + 2y = 194 \quad | \times 1 | \\ \hline 4x + 4y = 240 \\ 4x + 2y = 194 \\ \hline 2y = 46 \\ y = \frac{46}{2} \\ y = 23 \end{array}$$

mencari x :

$$\begin{array}{r} x + y = 60 \quad | \times 2 | \\ 4x + 2y = 194 \quad | \times 1 | \\ \hline 2x + 2y = 240 - 170 \\ 4x + 2y = 194 \\ \hline -2x = -24 \\ x = \frac{-24}{-2} \\ x = 12 \end{array}$$

$x (0.000) = 12 \times 5.000$
 $= 60.000$

$y (2000) = 23 \times 2000$
 $= 46.000$

$= 60.000 + 46.000$
 $= 106.000$

Gambar 6. Hasil Tes A3

A1 sudah cukup tepat dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan memisalkannya kedalam sebuah variabel dan memodelkannya ke dalam bentuk matematika. A2 sudah cukup tepat dalam mengidentifikasi terkait informasi yang ada dan memisalkan informasi ke dalam variabel. Namun A2 tidak tepat dalam membuat model matematika, padahal pemisalan variabel yang dibuat A2 sudah jelas. Akibatnya hasil akhir yang didapat tidak tepat meskipun langkah-langkah yang digunakan sudah tepat. Jawaban A2 juga tidak sampai pada akhir yaitu apa yang diminta oleh soal meskipun dari wawancara yang dilakukan A2 menjawab bahwa yang diminta dari soal adalah biaya parkir yang diterima oleh tukang parkir, namun pada hasil tes hanya sampai pada jumlah kendaraan pada tempat parkir tersebut. Sedangkan A3 juga melakukan pemisalan untuk memodelkan soal tersebut menjadi model matematika. Pada hasil tes, model matematikanya langsung dikerjakan dengan sistematis menggunakan metode eliminasi, meskipun ada kekeliruan dalam menulis angka sehingga hasil yang didapat salah sampai akhir. Namun jika dilihat tanpa melihat jawaban benar atau salah, A3 menuliskan langkah-langkahnya dengan baik.

Berikut wawancara oleh ketiga subjek:

P : "Ketika mendapatkan soal ini, bagaimana kamu memahaminya?"

A1 : "Menurut saya, jika saya mendapatkan soal seperti ini, ketika membaca pertanyaannya, langsung masuk ke soal, lalu mencari inti dari keseluruhannya, dan mencari rumus, setelah itu langsung memasukkannya ke rumus."

A2 : "Saya baca soalnya terlebih dahulu kak."

A3 : "Sedikit sulit, tapi saya baca dulu soalnya."

P : "Coba ceritakan apa yang kamu pahami dari soal ini?"

-
- A1 : "Setelah saya memahami nomor satu ini, dengan melakukan pemisalan. Misalnya sepeda motor jadi huruf x dan mobil menjadi huruf y. Alangkah baiknya melakukan pemisalan. Dan nomor 2 langsung cara saya, langsung memasukkannya kedalam rumus, mencari yang mana yang lebih mudah, untuk diubah dan mengubahnya kemudian memasukkannya kembali. Jika sudah di temukan x nya bisa di masukkan lagi ke himpunannya."
- A2 : "Soal pertama, meminta mencari uang parkir yang didaptat oleh tukang parkir. Soal kedua, disuruh mencari nilai himpunan."
- A3 : "Soal ini mencari jumlah pendapatan tukang parkir dan menghitung persamaan, soal yang kedua saya tidak tau."
- P : "Coba jelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam memecahkan soal ini!"
- A1 : "Cara saya menyelesaikan soal nomor 2 nya, yaitu dengan metode gabungan. Di soal pertama saya melakukan soal eliminasi terlebih dahulu, lalu metode substitusi. Begitu pula dengan soal yang kedua, cara saya menyelesaikan yaitu yang pertama dengan melakukan pemisalan, lalu mengubahnya. Jadi soal cerita pertama di ubah kedalam bentuk himpunan penyelesaian dari persamaan, mengubah nya ke dalam bentuk persamaan lalu menyelesaikan nya. Kalo soal nomor 2 saya melakukannya dengan metode gabungan, cara saya dengan mencari x nya terlebih dahulu, lalu ketika sudah di ketahui x nya di masukkan ke salah satu persamaan. Lalu persamaan tersebut x nya di ubah dari hasil yang di dapatkan sebelum nya.
- A2 : "Soal pertama saya gunakan metode gabungan, saya menuliskan yang diketahui, ada 60 kendaraan, terus semuanya 194.000, saya memisalkan x itu sepeda motor = 2000 dan y itu mobil = 5000. Soal kedua saya menggunakan metode gabungan, saya tulis diketahui $2x=4-y$ dan $x+y-3=0$. Kemudian $x+y-3=0$ itu $x+1-3=0$ didapat $x=-2$ dan -2 saya kasih masuk ke $2x=4-y$ jadi diapat $y=-8$
- A3 : "Seperti yang ada di buku menggunakan metode eliminasi, ditulis diketahui kemudian dimisalkan untuk dapat x dan y, terus dicari biaya parkir. Kalau nomor 2 saya tidak kerja."
- P : "Kenapa menggunakan langkah-langkah ini?"
- A1 : "Karena menurut saya metode gabungan yang paling mudah saya mengerti dan metode nya juga tidak seribet metode grafik, dan bisa juga melakukan metode eliminasi, metode substitusi cuman Karena lebih mudah memahami dengan menggunakan metode gabungan."
- A2 : "Kalau saya lihat soalnya, saya rasa bisa gunakan metode gabungan karena mudah."
- A3 : "Karena metode eliminasi cara yang mudah untuk menyelesaikannya."
- P : "Apakah ada acara lain selain langkah-langkah yang kamu gunakan?"
- A1 : "Tentu saja soal tersebut bisa menggunakan metode, misalnya metode grafik, substitusi dan eliminasi."
- A2 : "Ada kak, bisa pake metode substitusi."
- A3 : "Ada, metode substitusi."

2. Tinjauan dari dimensi *strength*

Dari semua subjek, hanya A3 yang tidak dapat menyelaikan soal mengenai konsep SPLDV yaitu nomor 2 dan A2 tidak menyelesaikan soal pada penguasaan materi secara

utuh. Ketiga subjek memiliki kesulitan yang sama ketika menjawab soal nomor 1, dan ketiganya menggunakan cara mereka masing-masing untuk mengatasi kesulitan yang didapat. A2 dan A3 sama-sama menggunakan buku catatan mereka untuk membantu menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan A1 hanya berdasarkan ingatan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Berikut wawancara yang dilakukan dengan subjek:

P : "Ketika melihat soal yang diberikan, apakah kamu merasa sanggup menjawabnya?"

A1 : "Saat melihat soalnya saya merasa sanggup dan mampu untuk mengerjakannya karena materinya baru-baru saya pelajari dan karena materinya baru saja lewat jadi masih ingat."

A2 : "Belum bisa kak, saya sulit mengerjakan soalnya."

A3 : "Tidak, hanya sanggup 1 soal."

P : "Bagaimana kamu tahu jawaban yang kamu tulis sudah benar atau tidak?"

A1 : "Awalnya saya kerjakan sendiri dan setelah itu saya memastikannya, dan sebelum mengirimnya saya kumpul saya periksa lagi."

A2 : "Saya periksa lagi sebelum kumpul jawabannya kak."

A3 : "Percaya diri saja dulu."

P : "Apakah dengan langkah-langkah yang kamu gunakan memudahkan kamu atau tidak? Mengapa?"

A1 : "Langkah-langkah yang saya gunakan menurut saya sangat memudahkan Karena kalo misalnya mendalami rumusnya pikir pake logika dulu jadi langkah-langkah nya sangat memudahkan dan sangat membantu."

A2 : "Pertama agak susah sebenarnya kak, cuman saya lihat liat diketahuinya untuk memudahkan saya kak."

A3 : "Ya memudahkan karena cara ini yang saya mengerti."

Keyakinan diri pada A1 sangatlah tinggi karena materi SPLDV pernah dipelajari sebelumnya sehingga masih tersimpan dengan baik mengenai metode-metode apa yang harus ia gunakan untuk memecahkan soal tersebut tanpa membuat A1 merasa kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut meskipun tanpa melihat buku atau pun catatan. Sedangkan A1 dan A2 merasa tidak yakin mengerjakan sendiri tanpa melihat buku ataupun catatannya karena materi tersebut sudah lewat dipelajari.

3. Tinjauan dari dimensi *generality*

Semua subjek pernah memecahkan masalah mengenai soal SPLDV terkait soal nomor 1 yang diberikan sehingga menjadi dasar mereka untuk menjawab soal tersebut. Sedangkan A3 sama sekali belum pernah mengerjakan soal nomor 2 sehingga A3 tidak dapat mengerjakan soal tersebut. Menurut A1 dan A3 buku menjadi referensi mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Sedangkan A2, selain buku, internet dan *youtube* juga sebagai referensi untuk membantu A2 menyelesaikan soal matematika.

Semua subjek masing-masing menjawab bahwa ketika jawaban yang mereka kerjakan ternyata salah menjadi motivasi mereka untuk menjawab soal lain dengan lebih baik lagi. Ketiga subjek sama-sama akan merasa kecewa, namun hal tersebut menjadi penambah semangat untuk belajar lebih giat lagi. Bahkan A2 merasa bahwa ketika tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan, ia sangat tertantang untuk menyelesaikan soal tersebut.

Berikut wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek:

- P : *"Apakah kedua soal ini kamu kerjakan sendiri?"*
- A1 : *"Awalnya saya ijin membuka catatan, tapi bukunya ketinggalan. Jadi menurut saya kerja sendiri bisa jadi tantangan aja."*
- A2 : *"Saya lihat buku catatan kak. Karena saya lupa, karena materinya semester lalu diajari kak. Kalo tidak lihat buku menurut saya tidak kak, karena ada yang saya lupa kak."*
- A3 : *"Ya, lihat metode dibuku, karena bisa melihat contoh."*
- P : *"Bagaimana ketika jawaban yang kamu yakini benar, ternyata salah?"*
- A1 : *"Menurut saya tidak apa-apa ji. Bukannya patah semangat malah makin semangat ngerjain yang lain walau ga tau. Tapi mau aja ngerjain matematika"*
- A2 : *"Tidak apa-apa kak, karena soalnya ini melatih diri saya kak, jadi tidak apa-apa benar atau salah. Saya tambah semangat untuk meningkatkan pengetahuan saya kak, saya akan berlatih lagi kak."*
- A3 : *"Sedikit kecewa, tapi akan memotivasi semangat belajar lagi. Jadi belajar lagi."*

Pembahasan

Subjek yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Ketiga subjek bervariasi dalam membuat strategi untuk memecahkan soal yang diberikan. Subjek yang memiliki kemampuan tinggi mengerjakan soal nomor 1 dengan menuliskan informasi yang ada meskipun tidak sempurna dan memodelkannya ke dalam bentuk matematika untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan metode yang menurutnya mudah digunakan dalam mengerjakan soal tersebut. Sama dengan subjek yang memiliki kemampuan tinggi, subjek yang berkemampuan rendah pun demikian meskipun dalam langkah-langkahnya terdapat kekeliruan, sedangkan subjek yang memiliki kemampuan sedang, menuliskan informasi yang ada pada soal tersebut dan melakukan pemodelan matematika meskipun pemodelan yang dilakukan keliru. Collins mengemukakan pendapat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dan *self-efficacy* yang tinggi pula memiliki kemampuan untuk mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah dan lebih akurat dalam memecahkan masalah tersebut (Ulya & Hidayah, 2016). Pada subjek yang berkemampuan sedang dan rendah sama-sama kurang tepat dalam memecahkan permasalahan pada soal tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simamora, Saragih, dan Hasratuddin (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan terbimbing dalam konteks budaya lokal secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* siswa.

Pada soal nomor 2, semua subjek tidak menuliskan informasi yang ada pada soal dan semua fokus untuk mencari nilai dari permasalahan yang ada. Meskipun hanya subjek yang memiliki kemampuan yang tinggi yang mendapat hasil yang akurat. Sedangkan subjek yang memiliki kemampuan sedang dan rendah tidak menemukan hasil yang akurat. Artinya bahwa subjek yang memiliki kemampuan sedang dan rendah memiliki profil kemampuan pemecahan masalah yang mirip. Penelitian oleh Rohmah, Kusmayadi, dan Fitriana (2020) mendukung temuan ini, dengan mengungkapkan bahwa siswa dengan resiliensi matematika tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki resiliensi sedang atau rendah. Dari keyakinan diri ketiga subjek dapat dikatakan cukup baik. Mereka memiliki optimisme

yang tinggi dalam menyelesaikan soal yang diberikan meskipun subjek yang berkemampuan rendah tidak cukup percaya diri dalam menyelesaikan soal nomor 1. Pada tingkat menggeneralisasikan pengalaman belajar, ketiga subjek dapat menggunakan pengalaman belajar mereka untuk memecahkan soal yang diberikan. Mereka sama-sama memandang positif hasil yang diperoleh dan merasa termotivasi untuk lebih giat belajar matematika ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Penelitian oleh Kalaycıoğlu (2015) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* matematika memiliki korelasi positif yang kuat dengan pencapaian matematika siswa, menandakan bahwa kepercayaan diri siswa dalam kemampuan matematis mereka berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Adapun implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* peserta didik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

SIMPULAN

Peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat merencanakan dan melaksanakan strategi untuk memecahkan masalah dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik pula. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang sedang dan rendah belum teliti dalam memecahkan masalah sehingga hasil akhir yang didapatkannya tidak tepat, sehingga profil kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah tidak terdapat perbedaan yang besar. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi, profil pemecahan masalahnya juga tinggi. Ketiga subjek memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan soal dengan cukup baik, meskipun peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah merasa tidak yakin pada awal membaca soal yang diberikan. Namun, setelah mengerjakannya kedua subjek tersebut cukup yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Ketiga subjek menggunakan pengalaman belajar mereka dalam memecahkan soal yang ada dengan cara menggali ingatan mengenai materi yang telah dipelajari dan melihat catatan sebagai referensi untuk membantu peserta didik dalam memecahkan soal yang diberikan. Pandangan positif yang diberikan subjek juga sangatlah baik, yakni ketiga subjek dapat menyikapi rasa kecewa yang dirasakan ketika mendapatkan hasil yang kurang sesuai dengan hasil yang diinginkan dengan tidak berlarut dalam kekecewaan dengan menjadikan hal tersebut sebagai cambuk semangat dalam belajar matematika lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, F. N., & Setyaningsih, N. (2023). Kemampuan literasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan latihan spldv ditinjau dari self-efficacy. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5774>
- Addini, T., & Hadi, S. (2023). Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika materi SPLDV berdasarkan self efficacy. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 9(2), 1–10. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/8301>.
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian kemampuan self-efficacy matematis peserta didik dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44–54. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>.

-
- Amallia, N., & Uanengah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.414>.
- Damayanti, N., & Kartini. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sma pada materi barisan dan deret geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1162>.
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendikia: Jurbal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendikia/v5i1.514>.
- Indirana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan pemecahan matematis peserta didik smp pada materi segiempat dan segitiga di kampung sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541–552. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3>.
- Kalaycioğlu, S. (2015). The Relationship between mathematics self-efficacy and mathematics achievement: a meta-analytic review. *Large-scale Assessments in Education*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40536-015-0014-4>.
- Kamilina, I., & Amin, S. M. (2019). Profil pemecahan masalah matematika peserta didik ditinjau dari tingkat self-efficacy. *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 283–288. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v8n2.p283-288>
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Lita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan*, 8(3), 447–458. <https://doi.org/10.31980/mosharaf.v8i3.517>
- Loviasari, P. A., & Mampouw, H. L. (2022). Profil pemecahan masalah matematika pada materi himpunan ditinjau dari self efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1014>
- Marwan, M. (2021). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Sukasari. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 9(1), 23–30. Tersedia di: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/786>
- Nurfatanah, Rusmono, & Nurjannah. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahayu, N. S., & Afriansyah, E. A. (2021). Miskonsepsi peserta didik SMP pada materi bangun datar segiempat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 17–32. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1023>.
- Rapsanjani, D. M., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari self-efficacy peserta didik. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 481–492. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3>.
- Rohmah, N. S., Kusmayadi, T. A., & Fitriana, L. (2020). Problem solving ability of junior high school students viewed by mathematical resilience. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2540–2546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080632>.
-

- Salsabila, N. S., Imelda, S., Nurmalia, V., Rakhmawati, R., Anggoro, B. S., & Pratiwi, D. D. (2023). Pengaruh math anxiety dan self efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20042>.
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin. (2019). Improving students' mathematical problem solving ability and self-efficacy through guided discovery learning in local culture context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.12973/iejme/3966>.
- Sumarni, & Fitriani. (2018). Profil keterampilan mengembangkan media pembelajaran matematika mahasiswa calon guru. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatematika*, 910–234.
- Ulya, R., & Hidayah, I. (2016). Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self-efficacy* peserta didik dalam model pembelajaran missouri mathematics. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(2), 178–183. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Wahyudi, Syuitno, H., & Waluya, S. B. (2018). Dampak perubahan paradigma baru matematika terhadap kurikulum dan pembelajaran matematika. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2315>
- Wiharson, T. A., & Susilawati, H. (2020). Meningkatkan kemampuan koneksi matematika dan self efficacy mahasiswa melai model CORE. *Moshrafa: Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i13.573>.